



### Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Pertiwi

Sri Wahyuni<sup>1\*</sup>, Fitri Siti Sundari<sup>2</sup>, Roy Efendi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD/FKIP/Universitas Pakuan Bogor

Email: [chichi.wahyunisri@gmail.com](mailto:chichi.wahyunisri@gmail.com)

<sup>2</sup>PGSD/FKIP/Universitas Pakuan Bogor

Email: [fitri.siti.sundari@unpak.ac.id](mailto:fitri.siti.sundari@unpak.ac.id)

<sup>3</sup>PBSI/FKIP/Universitas Pakuan Bogor

Email: [roy.efendi@unpak.ac.id](mailto:roy.efendi@unpak.ac.id)

---

**Abstract.** *Character education is an important thing in the planning process to shape, direct and guide the behavior of students so that their behavior is in accordance with the norms that apply in carrying out their daily lives. One of the characteristics that must be possessed by students is a religious character which is closely related to individual attitudes and behavior with spiritual matters. The purpose of this study was to determine the application of religious character education to students, especially grade V students. This type of research used a qualitative research type with a descriptive approach. Methods of data collection using interview techniques, observation, and documentation. The results of this study indicate that there is an application of religious character education that is carried out in schools with religious activities called TPA such as students praying 5 times a day, reciting iqra/Al-quran, doing remembrance and prayer after prayer, memorizing letters, listening and recording cult messages Friday. Religious character in students can be formed gradually and continuously according to the willingness and ability of children, synergistic relationships between teachers and students, and collaboration with parents of Bogor Pertiwi Elementary School students.*

**Keywords:** *Character Education; Character Application; Religious Character.*

**Abstrak.** *Pendidikan karakter merupakan sebuah hal yang penting dalam proses perencanaan untuk membentuk, mengarahkan serta membimbing perilaku peserta didik agar perilakunya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Salah satu karakter yang wajib dimiliki oleh peserta didik ialah karakter religius yang kaitannya erat dengan sikap dan perilaku individu dengan hal-hal spiritual. Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter religius pada peserta didik khususnya siswa kelas V. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penerapan pendidikan karakter religius yang dilaksanakan di sekolah dengan kegiatan keagamaan yang bernama TPA seperti siswa menjalankan shalat 5 waktu, mengaji iqra/al-quran, melaksanakan zikir dan doa setelah sholat, melaksanakan hafalan surat, mendengarkan dan mencatat pesan kultum Jumat. Karakter religius pada siswa dapat dibentuk secara bertahap dan berkesinambungan yang disesuaikan dengan kemauan serta kemampuan anak, hubungan sinergi antara guru dan murid, dan kerjasama dengan orang tua dari siswa Sekolah Dasar Pertiwi Bogor.*

**Kata Kunci:** *Karakter Religius; Kegiatan Ibadah; Pendidikan Karakter.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut menjadikan betapa pentingnya pendidikan bagi kelangsungan anak bangsa. Negara Indonesia merupakan negara yang berpegang teguh pada ideologi Pancasila, sila ke-1 Pancasila berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini menguatkan bahwa seluruh warga negara Indonesia wajib beragama, sehingga pendidikan yang dijalankan harus memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan. Biasanya penguatan nilai-nilai ketuhanan tersebut dimulai sejak manusia menginjak bangku sekolah dasar. Nilai-nilai karakter yang bisa ditanamkan pada peserta didik saat pembelajaran di sekolah seperti religius, jujur, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan jiwa sosial yang kuat.

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting dalam proses perencanaan dalam upaya untuk membentuk, mengarahkan, serta membimbing perilaku peserta didik agar perilakunya sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Norma-norma tersebut adalah hal utama dalam mengatur pola sikap dan tindakan manusia. Maka perlu adanya pembiasaan yang dilakukan di sekolah serta di lingkungan masyarakat sekitar dalam proses pembentukan kedisiplinan dan kebiasaan yang dilakukan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para orang tua terutama para pendidik harus menjadi contoh sikap yang baik dalam pembentukan karakter kepada peserta didik. Penerapan pendidikan karakter ini tidak semata-mata hanya untuk sebagai pembelajaran biasa saja, namun memiliki tujuan yang jelas. Menurut (Amran dkk, 2018:257) tujuan pendidikan karakter adalah upaya peningkatan mutu pada penyelenggaraan pendidikan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri dalam meningkatkan dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terlaksana dalam perilaku sehari-hari.

Pembahasan tentang sila ke-1 Pancasila yang berkaitan dengan karakter religius, hal ini menjelaskan bahwa religius merupakan salah satu nilai yang paling penting dalam pendidikan karakter hal ini dinyatakan oleh Kemendiknas, yang menjelaskan bahwa religius merupakan sikap dan perilaku yang manusia untuk patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi pada pelaksanaan ajaran agama yang lain, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dapat berdampingan dengan pemeluk agama lain (Siswanto dkk, 2021:8). Menurut Ahsanulhaq (2019:24) religius sebagai merupakan sebuah nilai karakter utama yang dikembangkan di sekolah secara kuat sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang dilakukan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Karakter religius ini diperlukan oleh peserta didik dalam berhadapan dengan perubahan zaman, serta penurunan moral, dengan adanya hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki perilaku yang baik dan dapat menghindari yang buruk didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Pendidikan karakter religius ini dapat dilaksanakan dengan baik, asalkan terjadinya kerja sama yang baik antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik dalam proses kegiatan penerapannya. Menurut (Wiyani, 2018:110) ada tiga bentuk kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan, seperti pembiasaan rutin yang merupakan kegiatan yang terjadi secara terjadwal atau terprogram. Kegiatan ini bisa dikategorikan dalam kegiatan yang dilaksanakan satu harian satu mingguan, satu bulanan, satu semesteran, bahkan satu tahunan. Lalu yang kedua, ada pembiasaan spontan yang berarti kegiatan berjalan tidak direncanakan terlebih dahulu, kegiatan ini terjadi secara insidental di situasi-situasi tertentu. Dan yang terakhir pembiasaan keteladanan, pembiasaan ini dilaksanakan oleh pendidik dengan tujuan yang jelas guna memberikan contoh perbuatan yang baik kepada peserta didiknya secara nyata. Karena pendidik merupakan sosok yang digugu dan ditiru oleh peserta didik dan masyarakat. Hal ini

menunjukkan bahwa pendidik itu harus menjadi sosok teladan bagi peserta didiknya. Pembiasaan keteladanan berawal dengan pemberian contoh dari pendidik, seperti disiplin, sopan, santun, musyawarah, melaksanakan salat duha, salat berjamaah, dan sebagainya.

Kegiatan penerapan pendidikan karakter religius juga mampu membantu serta meningkatkan pembentukan karakter religius kepada peserta didik. Hal ini didukung dengan penelitian oleh (Kurniawan dkk, 2021:199) yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN Jamban 01 Pati” yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter siswa karena adanya pembiasaan yang diterapkan di lingkungan kelas, lingkungan sekolah, dan di luar lingkungan sekolah. Penerapan nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter peserta didik ini sangat erat kaitannya.

Sebagai lembaga pendidikan formal yang berlatar belakang sekolah umum, Sekolah Dasar Pertiwi Bogor merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dinilai perlu memperhatikan karakter religius peserta didiknya. Dengan seiring berkembangnya zaman nilai-nilai karakter religius pada peserta didik terlihat semakin menurun, jika tidak disiapkan dengan matang dalam penerapan pendidikan karakternya maka akan membangun karakter yang kurang religius. Oleh karena itu, hal ini membutuhkan kerja sama yang baik dari guru, pihak sekolah serta orang tua peserta didik dalam penerapan pendidikan karakter tersebut. Sekolah perlu mengadakan program khusus sekaligus kegiatan pembiasaan yang dapat. Untuk Sekolah Dasar Pertiwi Bogor sudah memiliki kegiatan penerapan pendidikan karakter religius yang biasa disebut dengan TPA, kegiatan ini berlaku dari siswa kelas I sampai dengan siswa kelas VI, namun kegiatannya disesuaikan dengan kemampuan tingkatannya masing-masing.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan pendidikan karakter religius pada peserta didik kelas V. Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menginspirasi serta menambah pengembangan ilmu dan memperluas wawasan terkait penerapan pendidikan karakter religius yang sudah diterapkan. Dengan teori-teori diatas peneliti memilih judul terkait penerapan pendidikan karakter religius pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas V A di Sekolah Dasar Pertiwi Bogor.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Sumber data primer yang digunakan sebagai subjek pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas V<sub>A</sub> tahun ajaran 2022/2023, guru kelas dan orang tua peserta didik di Sekolah Dasar Pertiwi Bogor. Dalam penelitian ini juga dilampirkan data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan turun ke lapangan. Untuk instrumen penelitian ini yaitu, lembar wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi, yaitu gabungan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Sumber Data.

Sub Fokus	Sumber Data	Lembar Wawancara	Lembar Observasi	Dokumentasi
Karakter Religius	Guru	✓	-	✓
	Siswa	✓	✓	✓
	Orang tua	✓	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>	<b>1</b>	<b>2</b>

Berikut adalah lembar observasi dan wawancara yang digunakan dalam proses pelaksanaan penelitian berlangsung.

**Tabel 2.** Lembar Observasi dan Wawancara Siswa, Guru dan Orang Tua.

Fokus Penelitian	Indikator	Aspek yang diteliti
Penerapan Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta Didik	1. Ketaatan Beribadah	a. Melaksanakan shalat 5 waktu b. Mengaji iqra/Al-quran
	2. Do'a	a. Melaksanakan zikir dan doa setelah shalat
	3. Hafalan	a. Melaksanakan hafalan surat
	4. Ceramah	a. Mendengarkan dan mencatat pesan kultum Jumat

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Miles dan Huberman* digunakan untuk menilai data yang ada dalam penyelidikan ini. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah semua kegiatan dalam penelitian ini. Sugiyono (2018:337-345) Kriteria keabsahan data ada empat, yaitu: (1) Kepercayaan (*Credibility*), (2) Keteralihan (*Transferability*), (3) Kebergantungan (*Dependability*), (4) Kepastian (*Confirmability*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan observasi di lapangan, siswa kelas V A yang berjumlah sebanyak 30 orang menunjukkan bahwa terdapat penerapan pendidikan karakter religius yang dilaksanakan di sekolah dengan kegiatan keagamaan yang bernama TPA seperti siswa menjalankan shalat 5 waktu, mengaji iqra/al-quran, melaksanakan zikir dan doa setelah shalat, melaksanakan hafalan surat, mendengarkan dan mencatat pesan kultum Jumat. Karakter religius pada siswa dapat dibentuk secara bertahap dan berkesinambungan yang disesuaikan dengan kemauan serta kemampuan anak, hubungan sinergi antara guru dan murid, dan kerjasama dengan orang tua dari siswa Sekolah Dasar Pertiwi Bogor. Hasil yang peneliti dapatkan dari kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai penerapan pendidikan karakter religius pada peserta didik di Sekolah Dasar Pertiwi Bogor. Menunjukkan fakta-fakta sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Analisis Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

No	Aspek yang diteliti	Hasil Temuan
1.	Melaksanakan shalat 5 waktu	Hasil temuan peneliti terkait siswa kelas V A di Sekolah Dasar Pertiwi Bogor siswa terbiasa melaksanakan shalat 5 waktu, tidak hanya karena dorongan peran orang tua saja di rumah, melainkan adanya penerapan pendidikan karakter religius yang dibiasakan kepada siswa sejak kelas satu di sekolah yaitu kegiatan TPA, contohnya untuk kelas atas siswa melaksanakan shalat dzuhur di sekolah yang dibimbing langsung oleh guru. Sedangkan untuk shalat subuh, ashar, maghrib, dan isya siswa melaksanakan shalat di rumah dibimbing langsung oleh orang tuanya masing-masing. Ibadah shalat 5 waktu ini terus dilakukan jika siswa tidak sedang sekolah sekalipun. Hal ini dicatatkan oleh siswa di lembar isian yang wajib diisi oleh siswa untuk penilaian TPA yang selanjutnya diberikan kepada guru untuk nilai akhir semester.
2.	Mengaji iqra/al-quran	Hasil temuan peneliti terkait siswa kelas V A di Sekolah Dasar Pertiwi Bogor bahwa siswa diajarkan mengaji oleh guru kelas jika di sekolah, karena kegiatan ini merupakan kegiatan tambahan untuk sekolah yang

No	Aspek yang diteliti	Hasil Temuan
		<p>merupakan sekolah umum, maka tidak ada batasan pencapaian yang disamakan setiap siswanya dalam pelaksanaan mengaji iqra/Al-quran, di sekolah ini siswa terbiasa mengaji iqra/al-quran sesuai dengan kemampuannya masing-masing, ada siswa yang sudah Al-quran, ada pula siswa yang masih menggali bacaan iqra. Hal ini tentunya karena adanya perbedaan kebiasaan siswa, yaitu ada siswa yang hanya belajar mengaji di sekolah pada setiap hari senin sampai kamis saja, ada pula siswa yang melaksanakan mengaji tambahan dirumah. Tentunya mengaji iqra/Al-quran ini merupakan hasil dari penerapan pendidikan karakter religius yang dibiasakan kepada siswa sejak kelas 1 (satu) di sekolah dengan yang disebut kegiatan TPA. Disamping itu juga siswa mendapatkan dorongan dari orang tua di rumah, semua kegiatan yang dilaksanakan wajib dicatat di lembar isian milik siswa di rumah, yang dikumpulkan pada akhir semester untuk penilaian guru.</p>
3.	Melaksanakan zikir dan doa setelah sholat	<p>Hasil temuan peneliti terkait siswa kelas V A di Sekolah Dasar Pertiwi Bogor, bahwa siswa terbiasa melaksanakan zikir dan doa setelah sholat, bacaan dzikir ketika setelah selesai salat di sekolah biasanya siswa membaca <i>Subhanallah, Alhamdulillah, Laa Ilaha Illallah</i> dan <i>Allahu Akbar</i>, lalu untuk doa-doa pendek setelah sholat seperti doa untuk kedua orang tua. Jika siswa melaksanakan shalat dzuhur di sekolah maka kegiatan dzikir dan doa setelah sholat dibimbing langsung oleh guru, namun jika siswa sedang dirumah kegiatan zikir dan doa setelah sholat dibimbing langsung oleh orang tua siswa. Hal ini karena adanya faktor dorongan dari pembiasaan penerapan pendidikan karakter religius di sekolah yang disebut dengan TPA, selain itu orang tua siswa di rumah juga ikut serta dalam proses pembiasaan yang dilakukan seperti melaksanakan zikir dan doa setelah shalat berjamaah di rumah. Hal ini tentunya perlu dicatat oleh setiap siswa pada lembar isian yang akan diberikan kepada guru untuk penilaian di akhir semester.</p>
4.	Melaksanakan hafalan surat	<p>Hasil temuan peneliti terkait siswa kelas V A di Sekolah Dasar Pertiwi Bogor, bahwa seluruh siswa terbiasa dalam melaksanakan hafalan surat yang dilaksanakan di setiap hari senin sampai dengan hari kamis sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, karena ada yang menghafal 2 ayat, mengulang hafalan, dan selesai 1 surat. Contohnya seperti saat menghafal surat Al-Lail. Menghafal surat ini tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun juga di lakukan di rumah karena setiap kegiatan TPA yang dijalankan oleh siswa itu perlu dicatat dan hasil catatan dalam lembar isian yang wajib siswa isi tersebut diberikan kepada guru kelas yang akan dinilai untuk akhir semester. Selain itu siswa juga dibiasakan untuk membaca doa masuk kelas yang berbunyi <i>Robbi zidni 'ilmaa, warzuqni fahmaa, waj'alni minash-shaalihin</i>, kemudian siswa membaca Asmaul Husna sebelum memulai pembelajaran, kemudian sebelum pulang biasanya siswa membaca Surat Al-Mulk yang dibacakannya ayat per ayat setiap harinya. Lalu untuk kegiatan ulangan hafalan siswa biasanya dilaksanakan di setiap bulannya, guna mengetahui sejauh mana hafalan surat yang sudah dikuasai oleh siswa selama satu bulan berlangsung pembelajaran tersebut dilaksanakan di dalam kelas, tentunya semua hal ini berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah yang biasa disebut dengan TPA.</p>

No	Aspek yang diteliti	Hasil Temuan
5.	Mendengarkan dan mencatat pesan kultum Jumat	Hasil temuan peneliti terkait siswa kelas V A di Sekolah Dasar Pertiwi Bogor, bahwa siswa terbiasa melaksanakan mendengarkan dan mencatat pesan kultum Jumat, kegiatan ini dilaksanakan di setiap hari Jumat sebelum siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan oleh siswa laki-laki maupun perempuan, karena untuk pesan kultum Jumat pihak sekolah dan orang tua menginginkan siswa dan anaknya baik laki-laki atau perempuan mendapatkan siraman rohani yang bertujuan memupuk karakter religiusnya yang kelak bisa diterapkan pada kehidupan. Pesan kultum Jumat disampaikan di kelas yang ditayangkan menggunakan TV kelas pada saat sebelum pembelajaran dilaksanakan di hari jumat, lalu setelah itu siswa diminta mencatat kembali pesan kultum Jumat yang sedang ditayangkan. Siswa memiliki lembar isian yang wajib diisi terkait kegiatan TPA di sekolah yang hasilnya diberikan pada guru kelas untuk penilaian.

Gambar 1. Dokumentasi saat subjek melaksanakan kegiatan TPA



**Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan guna mendapat gambaran terkait penerapan pendidikan karakter religius pada peserta didik di Sekolah Dasar Pertiwi Bogor. Siswa yang diteliti merupakan siswa kelas VA yang berjumlah 30 orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter religius di sekolah memberikan dampak baik terhadap siswa kelas VA dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Siswa jadi terbiasa melaksanakan shalat 5 waktu setiap hari, mengaji iqra/Al-quran sesuai kemampuannya, melaksanakan zikir dan doa setelah selesai shalat, melaksanakan hafalan surat, serta mendengarkan dan mencatat pesan kultum jumat. Penguatan karakter religius secara moral juga dilaksanakan dilingkungan sekolah, siswa di sekolah ini memiliki budi pekerti yang baik, sopan, santun, ramah, jujur, toleransi dan juga disiplin. Oleh karena itu, dengan kegiatan TPA dan penguatan karakter siswa secara moral membuktikan bahwa dengan penerapan pendidikan karakter religius yang dilakukan di sekolah membuat siswa menjadi lebih taat dalam melaksanakan ibadah wajib dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Karakter religius pada siswa dapat dibentuk secara bertahap dan berkesinambungan yang disesuaikan dengan kemauan serta kemampuan anak, hubungan sinergi antara guru dan murid, dan kerjasama yang dijalin dengan orang



tua dari siswa. Temuan ini selaras dengan pendapat (Trimuliana dkk, 2021:572) yang menyatakan bahwa penanaman karakter religius ini penanaman tindakan, sikap, dan perilaku yang diaplikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang dianutnya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Huda, 2019:20) menyatakan bahwa religius merupakan suatu sikap yang berada di dalam diri pribadi seseorang saat memeluk dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya serta dalam kegiatan pengaplikasian atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk iman serta taqwa kepada Allah.

Selain itu, merujuk dari pembinaan siswa dalam penerapan karakter religius yang menyatakan bahwa pembinaan siswa dalam menjadi seorang manusia yang taat tentunya harus memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita orang yang beriman dan bertaqwa (Oktari & Kosasih, 2019:47). Karena, membentuk diri pribadi siswa yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada Allah. Shalat adalah kegiatan yang menjadi kewajiban bagi umat muslim yang harus dikerjakan baik dimanapun ia berada. Shalat merupakan hal wajib yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat muslim. Shalat juga merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat. Shalat merupakan tiang agama, maka barang siapa mendirikan/melaksanakan shalat, maka ia mendirikan agama (Islam), serta barang siapa meninggalkan shalat dengan sengaja, maka ia meruntuhkan agama (Islam) (Kosim & Hadi, 2019:144).

Adapun teori-teori lain yang selaras dengan kegiatan-kegiatan TPA yang dilaksanakan di sekolah, seperti menurut (Rohimat dkk, 2021:25) mengaji sama halnya dengan membaca Alquran, belajar membaca Al-quran tanpa dimulai dengan cara mengeja. Hal ini merupakan suatu kewajiban seorang guru yang mengajarkan tentang cara membaca Al-quran. Jadi, mengaji merupakan suatu usaha yang dilaksanakan seorang guru untuk menjadikan siswanya pandai membaca Al-quran, hal ini tentunya dapat membiasakan siswa menyelesaikan persoalan, dan mencari penyelesaian dari apa yang ingin guru tersebut rencanakan.

Zikir adalah sebuah ibadah yang banyak dikutip baik dalam Al-quran maupun hadist. Hal ini merupakan perintah Allah yang sebenarnya harus dilaksanakan setiap saat, di manapun serta kapan pun. Waktu untuk berzikir biasanya dilakukan pertama dipagi hari sebelum terbit matahari, setelah selesai mengerjakan shalat subuh. Kedua setelah tergelincir matahari, sesudah selesai mengerjakan shalat dzuhur. ketiga di waktu petang, sesudah selesai mengerjakan shalat ashar sebelum terbenam matahari. Keempat, ketika reembang matahari. Kelima Ketika bangun dari tidur. Keenam sesudah salat-salat wajib (Nasution, 2018:37).

Al-quran merupakan sebuah kitab suci yang paling sempurna yang Allah turunkan sebagai wahyu Nabi Muhammad SAW, hal tersebut adalah paling berharga bagi seluruh umat dan alam semesta. Didalam Al-quran terdapat wahyu Allah sebagai petunjuk bagi umat Islam dan bagi siapa saja yang mempercayainya, isinya merupakan sebuah kesempurnaan dari seluruh kitab-kitab yang ada sebelum Al-quran diturunkan. Tidak sulit bagi siapa saja yang mau menghafal dan mempelajari Al-quran, asal memiliki kemauan dan tekad yang kuat serta bersungguh-sungguh agar dapat bisa mempelajari dan memahami Al-quran secara sempurna. Allah sudah menjanjikan bagi siapa saja umat yang mau menghafal dan mempelajari Al-quran dengan baik (Mubarokah, 2019:2). Selain itu menurut (Agustina dkk, 2020:2) menghafal Al-quran, dengan membaca dan menghafal Al-quran, kita akan merasakan ketenangan hati yang luar biasa karena dekat dengan Allah SWT, dengan berlatih dan belajar menghafal Al-quran juga berdampak positif baik pada pengolahan kemampuan memori siswa. Selain itu juga ada hikmah yang akan didapatkan oleh siswa, karena terbiasa mendalami dan menghafal Al-quran akan meningkatkan karakter religius siswa dan memperbaiki kualitas memori karena otak terus berlatih.

Hakikatnya kultum yang dimaksud dari kepanjangan kuliah tujuh menit. Dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu informasi terkait keagamaan kepada orang banyak dengan durasi waktu sebentar yaitu hanya dengan tujuh menit saja sudah bisa menyampaikan hal-hal penting kepada para pendengarnya. Karena kultum atau ceramah agama ini adalah sebuah cara dalam penyampaian

informasi terkait keagamaan yang bersifat searah yaitu dari penceramah kepada para pendengarnya (Octaviani dkk, 2019:1552). Hal tersebut selaras dengan pendapat (Laela dan Arimbi 2021:432) yang menyatakan bahwa terjadinya pelaksanaan pembiasaan keagamaan melibatkan tiga pihak yang kehadirannya dapat mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Setelah serangkaian proses penelitian, maka peneliti menemukan hasil temuan di lapangan terkait penerapan pendidikan karakter religius pada peserta didik di Sekolah Dasar Pertiwi Bogor, subjek penelitian kelas V A dengan jumlah 30 orang siswa, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Penerapan pendidikan karakter religius yang disebut dengan kegiatan TPA di Sekolah Dasar Pertiwi Bogor tersebut, menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter religius di sekolah memberikan dampak baik terhadap siswa kelas V A dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Siswa jadi terbiasa melaksanakan shalat 5 waktu setiap hari, mengaji iqra/Al-quran sesuai kemampuannya, melaksanakan zikir dan doa setelah selesai shalat, melaksanakan hafalan surat, serta mendengarkan dan mencatat pesan kultum jumat. Oleh karena itu, dengan kegiatan TPA membuktikan bahwa dengan penerapan pendidikan karakter religius yang dilakukan di sekolah membuat siswa menjadi lebih taat dalam melaksanakan ibadah wajib dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Karakter religius pada siswa dapat dibentuk secara bertahap dan berkesinambungan yang disesuaikan dengan kemauan serta kemampuan anak, hubungan sinergi antara guru dan murid, dan kerjasama yang dijalin dengan orang tua siswa. Penerapan pendidikan karakter religius kepada sekolah dan guru agar lebih memaksimalkan dan terus menerapkan kegiatan TPA yang sudah berlangsung di sekolah tersebut, serta memberikan dorongan dan motivasi kepada subjek dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas atau memberikan informasi yang lebih mendalam pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 23–24.
- Amran, M., Sahabuddin, E. S., & Muslimin. (2018). 6121-14535-1-Pb. In *Prosiding Seminar Nasional Administrasi dan Manajemen Pendidikan Hotel Remcy* (pp. 254–261).
- Huda, N. (2019). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Pencak Silat (Studi Multi Kasus Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pagar Nusa di SMP KHM.Nur Karang Tembok. Tesis.
- Kosim, N., & Hadi, M. N. (2019). Implementasi Gerakan Shalat Fardhu Sebagai Motivasi Aspek Kesehatan. *Jurnal Mu'allim*, 1(1), 143–160. <https://doi.org/10.35891/muallim.v1i1.1357>
- Kurniawan, M. A., Ysh, A. Y. S., & Artharina, F. P. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Jambean 01 Pati. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(2), 197–204.
- Laela, K., & Arimbi, P. A. (2021). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon. *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*, 432–439.
- Mubarokah, S. (2019). Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 4(1), 9.
- Nasution, A. Y. (2019). *Jurnal madani : Analisis Zikir dan Doa Bersama (Perspektif Empat Madzhab)*. 2(1), 1–14.



- Octaviani, A. A., Furaidah, F., & Untari, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1549. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13044>
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M.I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Rohimat, M., Yasyakur, M., & Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor, S. (2021). Upaya Guru Mengaji dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Masjid Jami At-Taufiq Situ Gede Kota Bogor. c, 21–34.
- Siswanto, S., Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5 (1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trimuliana, I., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2019). Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 570. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.251>
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Me